

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lambung sebagai reservoir/lambung makanan berfungsi menerima makanan/minuman, menggiling, mencampur, dan mengosongkan makanan ke dalam duodenum, dan dapat mengalami iritasi kronik karena selalu berhubungan dengan semua jenis makanan, minuman, dan obat-obatan (Tarigan, 2006). Lapisan mukus lambung yang tebal dan liat merupakan garis depan pertahanan terhadap proses pencernaan serta memberikan perlindungan terhadap trauma mekanis dan kimia (Price & Wilson, 2002).

Ulkus peptikum adalah ulkus yang terjadi pada mukosa, submukosa dan kadang-kadang sampai lapisan muskularis, dari traktus gastrointestinal yang selalu berhubungan dengan asam lambung yang cukup mengandung HCl. Yang termasuk ulkus peptikum antara lain ulkus (tukak) yang terdapat pada bagian bawah dari esofagus, lambung, dan duodenum bagian atas (Hadi, 2002).

Ulkus lambung terjadi akibat autodigesti asam lambung terhadap mukosa lambung. Pepsinogen yang dihasilkan oleh *chief cell* pada kelenjar getah lambung bagian antrum pilorus, dalam suasana asam diubah menjadi pepsin yang berfungsi memecahkan protein dalam makanan, dan apabila daya tahan mukosa menurun, pepsin dapat mencerna struktur protein mukosa, sehingga bekerja dengan asam lambung dapat menyebabkan ulkus peptik (Hariswc, 2006).

Di RSUPNCM Jakarta pada tahun 1991, dari 794 pemeriksaan endoskopi

(GDA) ditemukan ulkus duodenum dan lambung

sebanyak 7,10%. Pada tahun 1994 (bulan Januari – Februari), dari 113 pemeriksaan endoskopi atas indikasi dispepsia didapatkan 3,53% ulkus duodenum dan 1,76% ulkus lambung. Di Subbagian Gastroenterologi RSUPNCM selama 3 tahun (1996-1998) dengan pemeriksaan endoskopi didapatkan bahwa ulkus duodenum merupakan penyebab nomor 5 perdarahan saluran cerna bagian atas dengan persentase 5,7% (Simadibrata, 2005).

Menurut statistik, kejadian ulkus peptikum antara pria dan wanita mempunyai perbandingan 3-4 : 1. Ulkus peptikum terdapat pada semua rakyat di dunia dan dapat dijumpai pada semua umur. Di Indonesia lebih banyak ditemukan pada orang Tionghoa daripada orang Jawa, tapi juga banyak ditemui pada suku Tapanuli (Hadi, 2002).

Obat Anti Inflamasi Non Steroid (Obat AINS) seperti asetosal, indometason, ibuprofen, naproksen, tolmetin, dan piroksikam merupakan obat yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menghilangkan rasa nyeri dan mengatasi proses peradangan yang terjadi dalam tubuh. Obat tersebut memiliki efek samping yang cukup besar yaitu timbulnya iritasi lambung dan kerusakan hepar (Katzung, 2002). Dengan demikian, peningkatan penggunaan obat AINS akan menyebabkan peningkatan insidensi terjadinya ulkus lambung. Enam belas orang dari 1000 pasien yang dirawat karena ulkus peptikum, disebabkan karena obat AINS, dan pada usia lanjut lebih dari 65 tahun frekuensi dapat mencapai 30% (Brandt, 1998).

Hampir sama seperti obat AINS, etil alkohol atau yang biasa dikenal

merupakan alkohol yang terkandung dalam minuman keras yang diperoleh dari proses fermentasi (Panjaitan, 2003). Alkohol dapat meningkatkan sekresi lambung dan pankreas serta mengubah sawar mukosa yang meningkatkan resiko gastritis dan pankreatitis (Katzung, 2002).

Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka diperlukan usaha pengobatan. Penyakit adalah sebuah ujian, yang direncanakan menurut hikmah Allah, yang terjadi dengan kehendak-Nya, dan sebagai peringatan bagi manusia akan kefanaan dan ketidaksempurnaan kehidupan ini, dan juga sebagai sumber pahala di akhirat atas kesabaran dan ketaatan karena penyakit yang diderita, sehingga dengan penyakit maka manusia akan merasakan kebergantungan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Mereka yang tidak memiliki iman, meyakini bahwa jalan kesembuhan adalah melalui dokter, obat atau kemampuan teknologi mutakhir dari ilmu pengetahuan modern. Mereka tidak pernah berhenti untuk merenung bahwa Allah-lah yang menyebabkan keseluruhan perangkat tubuh mereka untuk bekerja di saat mereka sedang sehat, atau Dialah yang menciptakan obat yang membantu penyembuhan dan para dokter ketika mereka sakit (Yahya, 2005). Allah berfirman dalam surat Al Anbiyaa' ayat 83-84 yang artinya:

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."

Di samping berdoa, seseorang yang sakit sepatutnya juga pergi ke dokter

sakit jika perlu, atau perawatan khusus dalam bentuk lain. Sejalan dengan pandangan masyarakat tentang pengobatan yang cenderung kembali ke alam (*back to nature*), maka penggunaan tanaman obat dapat dijadikan alternatif dalam upaya pengobatan. Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain yang cenderung meningkat, mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Sementara ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibanding obat sintesis. Walaupun demikian tak berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan bila penggunaannya kurang tepat. Agar penggunaannya optimal, perlu diketahui informasi yang memadai tentang kelebihan dan kelemahan serta kemungkinan penyalahgunaan obat tradisional atau tanaman obat. Dengan informasi yang cukup, diharapkan masyarakat dapat lebih cermat untuk memilih dan menggunakan suatu produk obat tradisional dalam upaya kesehatan.

Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pada kenyataannya, bahan obat yang berasal dari tumbuhan mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral. Kelebihan obat tradisional dibandingkan obat-obat modern, efek sampingnya relatif lebih rendah, dalam suatu ramuan dengan komponen berbeda

Al-Qur'an menyebutkan sejumlah tanaman dan buah-buahan yang oleh ilmu pengetahuan modern ditegaskan memiliki khasiat untuk mencegah beberapa jenis penyakit. Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah menyuruh manusia supaya memperhatikan keberagaman dan keindahan disertai seruan agar merenungkan ciptaan-ciptaan-Nya yang amat menakjubkan (Yahya, 2005). Dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 99, Allah berfirman:

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuhan-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan Kami keluarkan pula zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."

Salah satu tanaman obat yang bisa digunakan untuk pengobatan ulkus lambung adalah Tegining Ganang (*Cassia planisiliqua*). Penelitian I Wayan Rusha Satya terhadap *C. planisiliqua* pada tahun 2004 yang berjudul "Manfaat Tanaman Tegining Ganang terhadap Ternak Ayam sebagai Obat Antibiotik dan lain-lain" disebutkan bahwa tanaman ini memiliki khasiat untuk menyembuhkan maag dan sakit perut. Sakit perut merupakan salah satu gejala klinis dari ulkus lambung (Hadi, 2002).

C. planisiliqua adalah tanaman yang ditemukan di Pulau Lombok dan bisa digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, antara lain gigitan atau sengatan binatang, serangga berbisa seperti kalajengking, ubur-ubur dan sejenisnya, luka bakar, maag, sakit perut, mencret karena keracunan, sakit perut

tinggi, darah rendah, alergi makanan, kencing batu, asam urat, dan sakit gigi.

C. planisiliqua kini telah dikemas sedemikian rupa menjadi sediaan berbentuk jamu dan minyak oles oleh penemunya, I Wayan Rusha Satya, dan telah mendapatkan Anugerah Teknologi Tepat Guna dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2005 (Ariks, 2006).

Namun demikian, walaupun *C. planisiliqua* cukup mengagumkan, baik dilihat dari khasiatnya hingga sambutan dari pemerintah setempat, perlu dicermati kebenaran khasiat dari tanaman ini terutama khasiatnya sebagai obat untuk mengobati ulkus lambung. Efek farmakologi *C. planisiliqua* belum diketahui secara ilmiah, sehingga perlu dilakukan suatu uji preklinik tentang efek kuratif ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap ulkus lambung.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diajukan permasalahan apakah ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* memiliki efek kuratif terhadap ulkus lambung tikus putih terinduksi etanol yang ditunjukkan dengan penurunan skor ulkus lambung?

C. Keaslian Penelitian

Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang efek kuratif ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap ulkus lambung tikus putih terinduksi etanol. Namun ada pengalaman yang menyebutkan bahwa *C. planisiliqua* dapat

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek kuratif ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap ulkus lambung tikus putih terinduksi etanol.

E. Kontribusi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan dukungan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan *C. planisiliqua* sebagai alternatif pengobatan ulkus lambung.
2. Apabila *C. planisiliqua* terbukti dapat dipakai sebagai alternatif pengobatan yang rasional, aman dan selektif, maka hal ini akan sangat membantu pemerintah dalam mengatasi insidensi terjadinya ulkus lambung pada masyarakat umum
3. Mengembangkan Tegining Ganang, tanaman khas Lombok, sebagai tanaman obat.